

Meronce Bahan Alam Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Neni Mulya¹⁾, Rolita Fitriyani²⁾

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: ¹nenisungkai@gmail.com

Abstrak

Anak-anak lebih terfokus pada gadget yang berisi berbagai macam mainan daring maupun luring dan membuat anak-anak duduk diam hanya asyik menggerakkan jari-jarinya pada layar ponsel sehingga perkembangan anak terutama motorik halus kurang berkembang dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui pemanfaatan bahan-bahan alami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 14 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pemanfaatan kegiatan mencampur bahan alami merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk memudahkan anak usia dini dalam mempelajari motorik halusnya. Dari hasil observasi pra penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BBI) hanya 3 orang dengan persentase 21% dan masih belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I motorik halus meningkat sebanyak 5 orang dengan persentase 36%. Pada siklus II, keterampilan motorik halus meningkat sebanyak 11 anak dengan persentase 79%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aktivitas berbahan alam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: Bahan Alami, Meronce, Motorik Halus

Pendahuluan

Anak usia dini rentan antara usia 0-8 tahun, sedangkan pendidikan anak usia dini diberikan untuk anak usia 0-6 tahun (Roza et al., 2019). aspek perkembangan pada anak usia dini yang harus dikembangkan salah satunya fisik motorik. fisik motorik dibagi menjadi dua macam, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. motorik kasar meliputi gerakan yang menggunakan otot besar dan membutuhkan banyak tenaga seperti berlari, berjalan dan melakukan lompatan. motorik halus meliputi gerakan tubuh yang menggunakan otot dan syaraf kecil dan memerlukan konsentrasi antara mata dan tangan seperti memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain, menulis, melipat, menggunting dan meronce. kemampuan motorik halus anak usia dini harus dikembangkan demi keberangsungan anak di tingkat selanjutnya diantaranya sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan anak, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan

gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi anak (Astini et al., 2019)

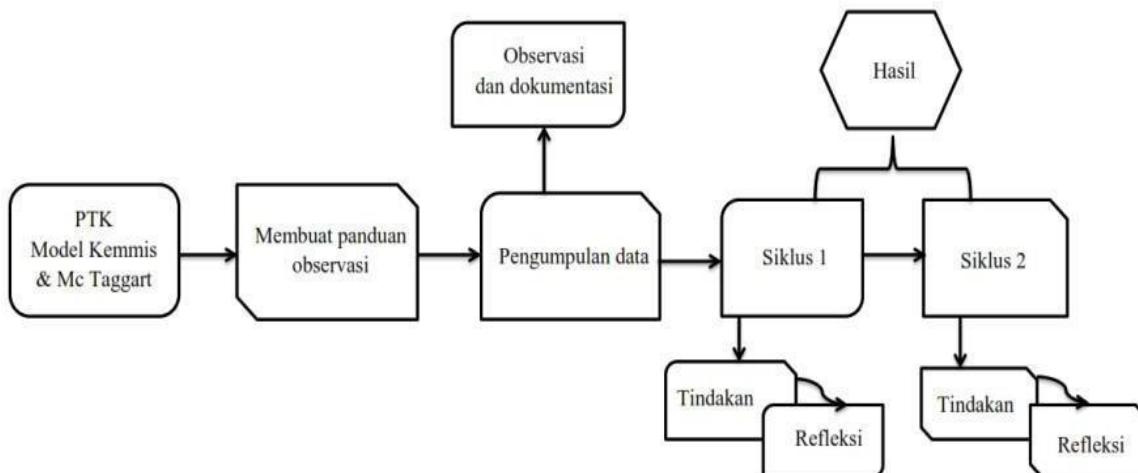
Di era digitalisasi, anak lebih terfokus pada gadget yang berisikan berbagai macam mainan online maupun offline dan membuat anak duduk manis hanya asik menggerakkan jari mereka di layar hp sehingga membuat perkembangan anak khususnya motorik halus tidak berkembang dengan baik (Vivi Syofia Sapardi, 2018). banyak orang tua kurang peduli terhadap anak dalam menggunakan gadget. Sebab anak akan bahagia dan tidak merengek disaat menggunakan gadget (Efendi M.F, 2013). Aspek perkembangan pada anak memerlukan stimulus untuk mencapai keberhasilan tertentu, bermacam aktivitas dalam melatih perkembangan keterampilan motorik halus diantaranya: mengikat tali sepatu, meronce, melipat, menggunting, mengarsir, mewarnai pila gambar, menempel dan menganyam, tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut berhubungan erat dengan penggunaan otot yang halus, keterampilan jari jemari, pergelangan tangan serta pengorganisasian antara mata dan juga (Meriyati et al., 2020)

Meronce merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya (et al., 2021). Menurut Haeriah Syamsuddin, permainan meronce bermanfaat untuk melatih motorik halus anak terutama keterampilan jari-jari tangannya. Semakin terampil anak menggunakan jemarinya maka manfaatnya akan semakin baik terutama saat ia masuk sekolah nantinya. Saat anak harus menulis serta melakukan kegiatan lainnya. Permainan ini juga berguna untuk melatih konsentrasi serta ketelatenan anak. memasukkan satu per satu ronce ke dalam seutas benang memang memerlukan konsentrasi dan ketelatenan. Meronce pada anak usia dini merupakan pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi anak, selain menyenangkan kegiatan meronce juga untuk melatih keterampilan motorik halus anak, melatih konsentrasi anak, kecepatan serta melatih kecermatan menggunakan jari jemari dalam kehidupan sehari-hari anak (Galdis, 2024)

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart, atau bisa disebut dengan (*Classroom action research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia actual yang lain, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan tindakan perbaikan secara berulang, dengan cara telibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut (Mahmud, 2021). Penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*), dan Refleksi (*Reflecting*) (Kunandar, 2020). Subjek dalam penelitian ini anak usia 5-6 tahun. Dengan instrumen pengumpulan data lembar observasi dan dokumentasi.

Kemudian data yang diperoleh di analisis menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara yaitu: ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat (Moleong, 2019). Lebih detail tentang pelaksanaan penelitian ini seperti ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Penelitian

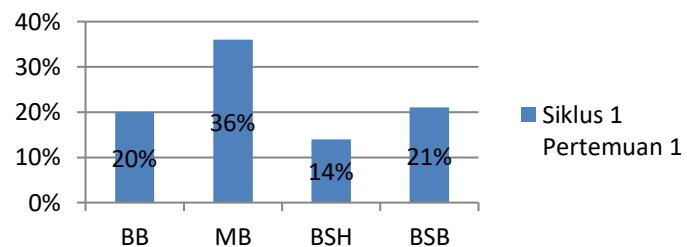
Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce bahan alam dapat dilihat bahwa hasil yang dicapai anak yang berkembang sangat baik (BSB) meningkat sebanyak 11 anak dengan persentase 79%. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pembelajaran melalui kegiatan meronce bahan alam yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perubahan nilai rata-rata dari siklus I sampai tindakan siklus II.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia dini melalui dua siklus penelitian, yakni siklus I dan siklus II, masing-masing terdiri dari 3 pertemuan. Pada setiap tahap siklus pertemuan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam perkembangan motorik halus anak. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce memiliki dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Penting untuk dicatat bahwa peran guru dalam keberhasilan perkembangan motorik halus anak sangat penting. Guru bertindak sebagai aktor utama dalam memberikan bimbingan, bantuan, dan dukungan yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Dengan demikian, guru memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang perkembangan motorik halus anak secara optimal. Untuk detail hasil peningkatan kemampuan motorik halus dengan kegiatan meronce dapat dilihat dalam gambar hasil penilaian di bawah ini :

Siklus 1 Pertemuan 1

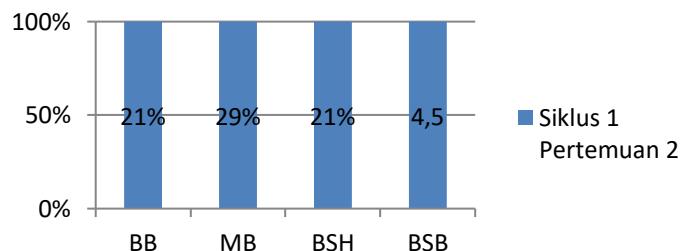


Sumber: Hasil observasi siklus 1 pertemuan 1 di PAUD Anggrek Ketapang Bandar Lampung pada tanggal 4 September 2023.

Gambar 2. Siklus I (Pertemuan I)

Dapat dilihat pada gambar di atas pada siklus 1 pertemuan 1 bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 4 anak dengan presentase 29%, anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 5 anak dengan presentase 36%, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak dengan presentase 14% dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 3 anak dengan presentase 21%.

Siklus 1 Pertemuan 2

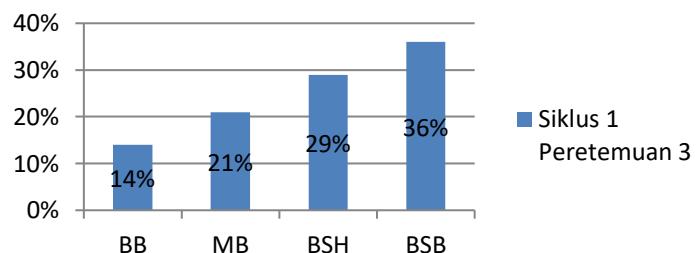


Sumber : Hasil observasi siklus 1 pertemuan 2 di PAUD Anggrek Ketapang Bandar Lampung pada tanggal 6 September 2023.

Gambar 3. Siklus I (Pertemuan II)

Dapat dilihat pada gambar di atas pada siklus 1 pertemuan 2 bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 3 anak dengan presentase 21%, anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 4 anak dengan presentase 29%, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak dengan presentase 21% dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 4 anak dengan presentase 29%.

Siklus 1 Peretemuan 3

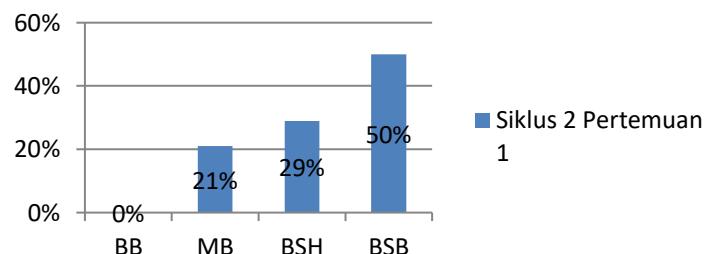


Sumber : Hasil observasi siklus 1 pertemuan 3 di PAUD Anggrek Ketapang Bandar Lampung pada tanggal 7 September 2023.

Gambar 3. Siklus I (Pertemuan III)

Dapat dilihat pada gambar di atas pada siklus 1 pertemuan 3 bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 2 anak dengan presentase 14%, mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan presentase 21%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dengan presentase 29% dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 5 anak dengan presentase 36%.

Siklus 2 Pertemuan 1

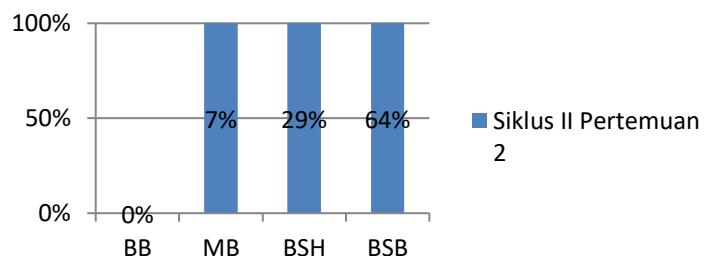


Sumber : Hasil observasi siklus 2 pertemuan 1 di PAUD Anggrek Ketapang Bandar Lampung pada tanggal 11 September 2023.

Gambar 4. Siklus II (Pertemuan I)

Dapat dilihat pada gambar di atas pada siklus 2 pertemuan 1 bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang (BB) tidak ada, anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan presentase 21%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dengan presentase 29% dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 7 anak dengan presentase 50%.

Siklus II Pertemuan 2

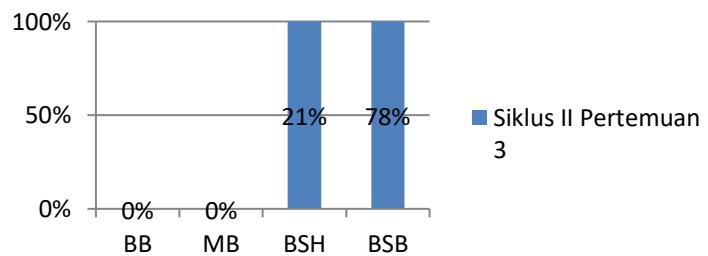


Sumber : Hasil observasi siklus 2 pertemuan 2 di PAUD Anggrek Ketapang Bandar Lampung pada tanggal 13 September 2023.

Gambar 5. Siklus II (Pertemuan II)

Dapat dilihat pada gambar di atas pada siklus 2 pertemuan 2 bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang (BB) tidak ada, anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 1 anak dengan presentase 7%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dengan presentase 29% dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak dengan presentase 64%.

Siklus II Pertemuan 3



Sumber : Hasil observasi siklus 2 pertemuan 3 di PAUD Anggrek Ketapang Bandar Lampung pada tanggal 18 September 2023.

Gambar 6. Siklus II (Pertemuan III)

Dapat dilihat pada gamabr di atas pada siklus 2 pertemuan 3 bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang (BB) tidak ada, anak yang mulai berkembang (MB) tidak ada, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak dengan presentase 21% dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 11 anak dengan presentase 79%.

Pembahasan

Kegiatan meronce bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu (Anak et al., 2003; Galdis, 2024; Hera et al., 2020; Oktafiani, 2023; Taib et al., n.d.) yang mengatakan bahwa kegiatan meronce ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus pada anak. Peneliti terdahulu menjelaskan dalam penelitian yang membahas Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini dalam teori dan praktik bahwa motorik halus ialah gerakan yang membutuhkan kontrol mata dan tangan sebagai tumpuannya dan otak sebagai pusat kendali dalam aktivitas tersebut. Kegiatan-kegiatan dalam mengembangkan motorik halus dapat dilakukan dengan bermain, misalnya kegiatan dalam menggunting, menggambar, meronce dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan koordinasi antara mata dan tangan.

Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti terdahulu dapat disimpulkan kegiatan meronce memberikan kontribusi bagi motorik halus, dari kategori BB (Belum Berkembang) pada awal observasi sampai ke kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik) setelah diterapkan kegiatan meronce. Data yang diperoleh dari peneliti sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah dilakukan kegiatan meronce. Pelaksanaan pembelajaran Meronce bisa menggunakan teknik yang beragam seperti menggunakan bahan-bahan dari bahan-bahan alam, bahan-bahan bekas dan lain sebagianya. Jadi untuk melaksanakan kegiatan meronce tidak selalu memerlukan biaya untuk menyiapkan alat dan bahannya. Pendidik bisa memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitar. Penelitian ini hanya membahas penembangan motorik halus anak dengan satu kegiatan yaitu kegiatan meronce. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan tentang pengembangan motorik halus dengan cara yang lain atau berbeda. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan motorik halus pada anak bisa menggunakan media bahan alam.

Pada siklus I pelaksanaan tindakan berjalan belum baik. Kesiapan guru belum mantap dalam memberikan arahan pembelajaran sehingga membuat alur pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik belum jelas dan belum tersusun. Peserta didik masih belum fokus dan pasif dalam mengikuti kegiatan. Pada siklus I terjadi peningkatan pada pra siklus, yaitu anak belum berkembang (BB) sebanyak 2 anak dengan presentase 14%, mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak dengan presentase 21%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dengan presentase 29% dan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 5 anak dengan presentase 36%.

Temuan penelitian stimulasi motorik halus menggunakan teknik meronce dengan bahan alam sejalan dengan teori Teori Pembelajaran Behavioristik, teori ini menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam pembelajaran (Reiman,

2020). Menurut Thronedike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, jelas bahwa perubahan tingkah laku dapat berwujud atau konkret, dan non konkret (tidak dapat diamati). Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon terjadi karena melalui interaksi dengan lingkungan menyebabkan perubahan tingkah laku perilaku. Dengan demikian, teori komunikasi behavioristik ini lebih menitikberatkan pada perbaikan perilaku individu menjadi lebih baik (Prasetyo, 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan meronce bahan alam di PAUD Anggrek Ketapang Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce bahan alam dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Anggrek Ketapang Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari fakta bahwa sebelum menggunakan kegiatan meronce bahan alam perkembangan motorik halus anak kelas B2 belum berkembang dengan baik, sedangkan setelah diadakannya kegiatan meronce bahan alam anak-anak di kelas B2 mengalami peningkatan pada aspek motorik halusnya, anak-anak juga menjadi lebih senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran khususnya pada kegiatan meronce dari bahan alam ini. Penulis menggunakan media roncean berbahan dasar alam yaitu macam-macam sayuran dalam proses belajar mengajar untuk memastikan bahwa setiap topik pembelajaran tersampaikan dengan baik. Anak usia 5-6 tahun dari 14 anak di kelas B2 dengan perkembangan pada waktu pra penelitian menunjukkan bahwa anak yang berkriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya sebanyak 3 anak dengan presentase 21% dan masih belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Setelah adanya tindakan pada siklus I kemampuan motorik halus meningkat sebanyak 5 anak dengan presentase menjadi 36%. Pada siklus II kemampuan motorik halus meningkat sebanyak 11 anak dengan presentase menjadi 79%. Setelah dilakukan tindakan siklus I dan siklus II dengan standar kriteria pencapaian yang ditargetkan yaitu 75%, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini kriteria yang ditetapkan sudah tercapai pada siklus II dengan jumlah anak yang tuntas sebanyak 11 anak atau 79% dan penelitian dapat dihentikan.

Pengakuan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut: Bagi guru disarankan hendaknya menggunakan kegiatan meronce ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, semakin sering guru menggunakan kegiatan meronce maka akan semakin baik pula motorik halusnya. Bagi sekolah Hendaknya menyiapkan media yang berkaitan dengan kegiatan meroncinya baik berupa alat maupun bahan yang hendaknya difasilitasi pihak sekolah. Bagi peneliti lain Diharapkan

melalui penelitian meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce bahan alam ini dapat dijadikan motivasi untuk peneliti selanjutnya dalam memperbanyak media pembelajaran yang lebih menarik lagi guna meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Referensi

- Astini, B. N., Nurhasanah, Rachmayani, I., & Suarta, I. nyoman. (2019). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Efendi M.F. (2013). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Mahasiswa Universitas Brawijaya PTIIK/ Teknik Informatika*, 1(4), 3–6. <http://blog.ub.ac.id/fuadefendi/2014/01/08/pengaruh-gadget-terhadap-perkembangan-anak-usia-dini/>
- Galdis, O. H. (2024). Analisis Kegiatan Meronce Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(January), 108–113.
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 77–89. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2168>
- Kunandar. (2020). *langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, P. tedi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (Cetakan ke). Tsabita.
- Meriyati, M., Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2020). Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 729. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.667>
- Moleong. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revi). PT Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, C. M. A. (2023). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(2), 971–977. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2436>
- Reiman. (2020). *Behaviorist Learning Theory. The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0155>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak.



Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 277.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>

Vivi Syofia Sapardi. (2018). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Paud/Tk Islam Budi Mulia. *MENARA Ilmu*, XII(80), 137–145.